

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah yang tidak normal dalam pembuluh darah arteri dan terjadi secara terus menerus (Muriyati & Yahya, 2018). Secara klinis, hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg berdasarkan hasil pengukuran berulang (Anwar, 2025). Penyakit ini sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, namun dapat berujung pada berbagai komplikasi hipertensi kronis apabila tidak dikendalikan dengan baik (Deslima, 2025). Dengan demikian, hipertensi tidak hanya menjadi masalah individu tetapi juga isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Hipertensi salah satu kondisi kesehatan tidak menular yang paling umum dijumpai di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Berdasarkan data dari **Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)**, sekitar **1,28 miliar** orang yang berusia antara **30 hingga 79 tahun** menderita hipertensi. Namun, kurang dari **50%** dari jumlah tersebut telah didiagnosis dan mendapatkan pengobatan yang memadai (WHO, 2021). Prevalensi global hipertensi pada populasi dewasa diperkirakan mencapai **33%**, dengan beban penyakit yang cenderung lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Komplikasi akibat hipertensi, seperti **stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal**, bertanggung jawab atas sekitar **9,4 juta kematian** setiap tahunnya di seluruh dunia (WHO, 2021). Data ini menegaskan bahwa hipertensi bukan hanya sekadar penyakit, melainkan penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang memerlukan perhatian serius dalam penanganan dan pencegahannya.

Di Indonesia seiring dengan berjalannya waktu, prevalensi tekanan darah tinggi di kalangan penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas tampaknya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan RI pada tahun (2023) dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI), menyatakan bahwa 36,64% populasi Indonesia usia 18 tahun atau lebih menderita hipertensi. Melalui temuan tersebut, hipertensi membuktikan bahwa perawatan pasien memainkan peran berbahaya dalam kesehatan

masyarakat Indonesia lainnya terkait dengan pengembangan dan komplikasi faktor risiko.

Hipertensi di wilayah provinsi Jawa Tengah masih menjadi penyakit pertama dalam sepuluh penyakit tidak menular (PTM) dengan proporsi tertinggi yang dilaporkan, yakni sebesar **73,1%** dari seluruh kasus PTM. Pada tahun 2024, estimasi jumlah penderita hipertensi di Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mencapai **7.985.534 orang**, atau sekitar **26,9%** dari total populasi pada kelompok usia tersebut. Dari total estimasi tersebut, sebanyak **6.756.138 orang** atau sekitar **84,6%** telah tercatat memperoleh akses dan pelayanan kesehatan, menunjukkan cakupan penatalaksanaan yang cukup tinggi, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam aspek deteksi dini dan kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Dari segi wilayah, provinsi Jawa Tengah menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran sebesar 30,7%, sedikit di bawah rata-rata nasional. Sementara itu, prevalensi berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Tengah sebesar 13,4% yang berarti sebagian besar kasus masih belum terdiagnosis secara resmi. (Kesehatan & Tengah, 2024)

Berdasarkan data dari profil kesehatan kabupaten klaten 2023 (Dinas Kesehatan Klaten, 2023), hipertensi masih menjadi salah satu penyakit tidak menular yang mendominasi pelayanan kesehatan di wilayah tersebut. Angka kejadian hipertensi masih cukup tinggi, dengan prevalensi sebesar 53,57% yang ditemukan melalui skrinning kesehatan. Tren cakupan pelayanan pasien hipertensi dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan peningkatan signifikan, mencerminkan kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh terhadap pengelolaan hipertensi.

Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan berbagai komplikasi yang berbahaya, baik yang terjadi secara cepat maupun lambat. Dua komplikasi paling umum dan mematikan adalah **stroke** dan **penyakit jantung koroner**, yang merupakan penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Hipertensi juga berperan dalam mempercepat terjadinya gagal ginjal kronis dan retinopati hipertensif. Dampak dari komplikasi tersebut tidak hanya membebani individu secara fisik dan psikologis, tetapi juga berdampak besar pada sistem pembiayaan kesehatan nasional. (Pratiwi, 2025)

Pencegahan komplikasi hipertensi melibatkan pengendalian tekanan darah secara optimal melalui pengobatan yang teratur, perubahan gaya hidup sehat, dan

pemantauan tekanan darah berkala. Beberapa strategi yang terbukti efektif meliputi konsumsi makanan rendah garam, aktivitas fisik rutin, manajemen stres, dan berhenti merokok. Selain itu, intervensi berbasis komunitas dan edukasi berkelanjutan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan meminimalkan risiko komplikasi jangka panjang. (Sofiyatin, 2022)

Pengetahuan pasien mengenai hipertensi memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku mereka dalam mencegah komplikasi. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang faktor risiko, tanda-tanda awal, dan konsekuensi dari hipertensi cenderung lebih aktif dalam mengambil tindakan preventif. Edukasi kesehatan yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan dapat meningkatkan literasi kesehatan dan memperkuat pengambilan keputusan berbasis informasi oleh pasien. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan manfaat tindakan sangat menentukan perilaku kesehatannya. (Sujana & Prasetyaningrum, 2025)

Bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki efek signifikan dalam membentuk perilaku *self-care* pada pasien hipertensi, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat, pemeriksaan tekanan darah, dan perubahan pola makan. Di wilayah kerja Puskesmas, program penyuluhan yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan terbukti meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali risiko dan menghindari komplikasi. Dengan demikian, pengetahuan berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun perilaku preventif yang berkelanjutan. (Silitonga et al., 2025)

Secara keseluruhan, pendekatan multidisipliner berbasis edukasi yang menempatkan **pengetahuan sebagai variabel kunci** terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian komplikasi hipertensi. Hal ini menegaskan perlunya integrasi antara pelayanan klinis dan promosi kesehatan di lini pertama pelayanan seperti Puskesmas, agar setiap individu dapat menjadi aktor aktif dalam pengelolaan hipertensinya sendiri. (Fitriani et al., 2025)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Klaten Tengah pada 13 Agustus 2025, jumlah penderita hipertensi meningkat dari 904 orang pada tahun 2023 menjadi 1.237 orang pada tahun 2024. Sedangkan jumlah pasien yang sudah terkomplikasi dari 270 orang pada tahun 2023 menjadi 361 orang pada tahun 2024. Hasil observasi awal di Puskesmas Klaten Tengah kepada 11 pasien

hipertensi menunjukkan bahwa 6 pasien memahami hipertensi, terkait definisi, penyebab, dan gejalanya. Namun 6 pasien masih tergolong rendah dalam tindakan pencegahan komplikasi seperti memeriksa tekanan darah secara rutin, mengurangi penggunaan garam, serta mematuhi minum obat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengambil judul Hipertensi karena Hipertensi termasuk penyakit nomor satu dalam penyakit tidak menular (PTM), dan penderita hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah yang semakin meningkat setiap tahunnya dan angka komplikasinya juga cukup tinggi, Puskesmas Klaten Tengah termasuk 12 tertinggi angka penderita hipertensi di Kabupaten Klaten, selain itu juga di Puskesmas Klaten Tengah belum ada yang melakukan penelitian tentang judul ini sehingga fenomena tersebut membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan komplikasi di Puskesmas Klaten Tengah.

B. Rumusan Masalah

Hipertensi adalah kondisi peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang berlangsung terus-menerus dan sering tanpa gejala, namun dapat menimbulkan komplikasi berat seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan retinopati. Secara global, WHO (2021) mencatat 1,28 miliar penderita hipertensi dengan prevalensi sekitar 33% pada orang dewasa, dan kurang dari separuh yang terdiagnosis serta mendapat terapi. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada usia ≥ 18 tahun mencapai 36,64% (SKI, 2023), dengan angka di Jawa Tengah sebesar 30,7% dan di Klaten mencapai 53,57%. Komplikasi akibat hipertensi menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan, serta memberikan beban besar pada sistem kesehatan. Pencegahan komplikasi memerlukan kepatuhan pasien dalam minum obat, perubahan gaya hidup sehat, pemantauan tekanan darah berkala, serta intervensi edukasi dan berbasis komunitas. Pengetahuan pasien terbukti berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan, meskipun masih ada kesenjangan antara pemahaman dan praktik nyata. Oleh karena itu, integrasi layanan klinis dan promosi kesehatan, dengan dukungan peran aktif tenaga kesehatan terutama perawat, sangat diperlukan untuk menekan risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan komplikasi di Puskesmas Klaten Tengah?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan komplikasi selama seminggu terakhir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.
- c. Mendeskripsikan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien hipertensi di Puskesmas Klaten Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi.

2. Praktis

a. Bagi Pasien dan Masyarakat Penderita Hipertensi

Meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya memiliki informasi yang cukup dalam menangani hipertensi agar bisa mencegah masalah seperti stroke, kerusakan ginjal, dan penyakit jantung. Memotivasi perubahan perilaku sehat melalui edukasi terkait diet rendah garam, aktivitas fisik, dan kepatuhan pengobatan.

b. Bagi Puskesmas dan Layanan Kesehatan

Memberikan data yang dapat digunakan untuk pengembangan program penyuluhan kesehatan yang lebih efektif bagi pasien hipertensi. Membantu tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

c. Bagi Perawat

Meningkatkan pemahaman perawat tentang pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Sebagai panduan dalam memberikan konseling berbasis pengetahuan untuk mempromosikan perilaku preventif pada pasien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar penelitian lanjutan terkait intervensi edukasi hipertensi dengan metode yang lebih bervariasi (misalnya digital health). Memberikan referensi dalam pengembangan instrumen penelitian serupa di wilayah berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Zaim Anshari, (2020)	Komplikasi Hipertensi dalam Kaitannya dengan Pengetahuan Pasien terhadap Hipertensi dan Upaya Pencegahannya	Cross sectional Deskriptif, 42 responden, purposive sampling	Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, yang mempengaruhi kesadaran dan perilaku pencegahan komplikasi	Perbedaan penelitian terletak pada sampel sama menggunakan purposive sampling dengan besar sampel 42 responden, untuk metode sama menggunakan Cross sectional. Untuk penelitian ini menggunakan kuesioner Pengetahuan terhadap kejadian hipertensi atau komplikasinya dan kuesioner Tingkat pengetahuan dalam mencegah terjadinya hipertensi atau komplikasinya. Penelitian ini menggunakan variabel Pengetahuan terhadap

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
					kejadian hipertensi atau komplikasinya dan Tingkat pengetahuan dalam mencegah terjadinya hipertensi atau komplikasinya.
2.	Pratiwi, (2025)	Penyuluhan Pengabdian Masyarakat Tentang Edukasi Pencegahan Penyakit Hipertensi dan Komplikasi di Desa Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu	Eksperimenta I	Pengetahuan meningkat signifikan (pre-test: baik 30%, post-test: baik 53%).	Perbedaan penelitian terletak pada desain experimental dengan ceramah interaktif dengan besar sampel 40 responden, untuk metode sama menggunakan Cross sectional. Untuk penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan penyuluhan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pengetahuan. Begitupun tempat yang berbeda dengan penelitian ini.
3.	Mujiran, Setiyawan, Noerma Shovie Rizqie (2019)	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Sikap dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi pada Lansia Peserta Prolanis UPT Puskesmas Jenawi Karanganyar	Cross sectional	Terdapat hubungan sangat kuat antara pengetahuan dan sikap pencegahan komplikasi hipertensi (r=0,994; p=0,000)	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel menggunakan Total sampling dengan besar sampel 55 responden, untuk metode sama menggunakan Cross sectional, dengan populasi semua lansia penderita hipertensi. Untuk penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi dan kuesioner sikap responden dalam melakukan pencegahan komplikasi hipertensi. Penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan dan sikap

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
					pencegahan komplikasi. Untuk Teknik analisis berbeda penelitian ini menggunakan uji Gamma. Begitupun tempat yang berbeda dengan penelitian ini.
4.	Nelly (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi	Cross sectional	Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi, dengan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel dengan besar sampel 70 responden sama menggunakan purposive sampling, untuk metode sama menggunakan Cross sectional. Untuk penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner Hypertension Knowledge Level Scale yang sudah di modifikasi dan kuesioner perilaku pencegahan komplikasi hipertensi. Penelitian ini sama menggunakan variabel pengetahuan dan perilaku komplikasi. Untuk Teknik analisis berbeda penelitian ini menggunakan uji Gamma. Untuk tempatnya juga berbeda
5.	Oktavia (2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas	Cross sectional analitik	terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode menggunakan Cross sectional, untuk sampel sama menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling dengan besar sampel berbeda 79 responden,

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
		Bahu Kota Manado		hipertensi di Puskesmas Bahu Kota Manado, dengan diperoleh nilai p = 0,018 (p<0,05)	untuk penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner berbeda Hypertension Knowledge Level Scale dan kuesioner perilaku pencegahan komplikasi hipertensi dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang berusia ≥ 20 tahun dan penderita hipertensi yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Bahu Kota Manado berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya sama menggunakan variabel pengetahuan dan perilaku komplikasi. Untuk Teknik analisis berbeda penelitian ini menggunakan uji Chi Square. Begitupun tempat yang berbeda dengan penelitian ini.
6.	Rozi (2021)	Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Hipertensi	Cross sectional	Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi didapatkan nilai ρ value sebesar 0,000 < 0,05	Perbedaan penelitian terletak pada besar sampel 272 responden, untuk sampel sama menggunakan teknik purposive sampling, untuk metode sama menggunakan Cross sectional. Untuk penelitian ini menggunakan kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Komplikasi Hipertensi. Tujuan penelitian ini berbeda untuk

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
					<p>mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada hipertensi Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengetahuan hipertensi dan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi. Teknik analisis sama menggunakan uji Spearman Rank, hanya tempat penelitiannya yang berbeda</p>